

**BENTUK DAN MAKNA MOTIF TENUN DALAM KEBUDAYAAN
MASYARAKAT BIMA NUSA TENGGARA BARAT**

Irfan Hidayat

Desain Komunikasi Visual, Universitas Bumigora
Email: Irfan.hidayat@universitasbumigora.ac.id

(Received: 05-08-2023; Accepted: 23-09-2023; Published: 10-12-2023)



©2022 - Paratiwi: Jurnal Seni Rupa dan Desain. This article open access licenc by
CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

Study This aim for know and describe about cloth weaving typical West Nusa Tenggara Bima area includes (1) history existence Bima weaving, and (2) form and meaning of the motifs on the cloth weaving typical Bima area. Study This use method descriptive qualitative, instrument in study This is researcher. For strengthening research, researcher use guidelines observation, interview, and documentation. object study This is culture Rimpu in Bima district. Data validation is done with adequacy referential and persistence observation. Whereas technique deep data analysis study This is descriptive qualitative and use stages that is data collection, data presentation, and withdrawal conclusion. Based on results weaving motif research culture the Bima community of West Nusa Tenggara, namely: (1) Based on customary provisions, every woman who enters her teens must be skilled at doing Muna ro Medi, which is an activity of mothers to improve the welfare of family life. These customary orders were obeyed by all Mbojo women until the 1960s. From an early age, girls are guided and trained to become "Ma Loa Ro Tingi " (skillful and artistic) weavers. (2) Weaving Bima has four basic motives namely floral motifs samobo Which meaning A hope society, flower satako who became symbol personality somebody like sprig spreading flowers fragrant and beautiful in her life, flower kakado who have cue that position highest and top namely the Lord of the Universe Nature and flowers aruna Which contain the meaning of the 99 attributes of God, as creator always nature praised and worshiped by His servants

Kata Kunci: Tenun; Motif; Bima.

PENDAHULUAN

Kata "Kebudayaan" berasal dari kata Sanskerta, *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddi* yang berarti akal. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal. Apa bila dilihat dari kata dasarnya, kata "budaya" merupakan majemuk dari budi daya yang berarti daya dari budi. Dari pengertian tersebut, dibedakan antara budaya yang berarti daya dari budi, yang berupa cipta, karsa, dan, rasa (Heny, 2012: 15).

E.B. Tylor (dalam Soekanto, 2010) Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang

didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan adalah kesenian, dalam arti luasnya kebudayaan yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. (Koentjaraningrat, 2015).

Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski (dalam Selo Seomarjan, 2017) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural Determinism. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang 13 turun temurun dari satu generasi ke generasi yang

lain, yang kemudian disebut sebagai superorganic.

Sugiarti (dalam Heny, 2012: 16-17) mendefinisikan secara sederhana bahwa pengertian kebudayaan dalam arti luas adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui belajar. Istilah kebudayaan digunakan untuk menunjukkan hasil fisik karya manusia, meskipun hasil fisik karya manusia sebenarnya tidak lepas dari pengaruh pola berpikir (gagasan) dan pola perilaku (tindakan) manusia. Kebudayaan sebagai suatu sistem memberikan pengertian bahwa kebudayaan tercipta dari hasil renungan yang mendalam dan hasil kajian yang berulang-ulang tentang suatu permasalahan yang dihadapi manusia, sehingga diperoleh sesuatu yang dianggap benar dan baik.

Sedangkan kebudayaan dalam arti sempit dapat disebut dengan istilah budaya atau sering disebut kultur (culture, bahasa Inggris), yang mengandung pengertian keseluruhan sistem gagasan dan tindakan. Pengertian budaya atau kultur dimaksud untuk menyebut nilai-nilai yang digunakan oleh sekelompok orang dalam berpikir dan bertindak. Seperti halnya dengan kebudayaan, budaya sebagai suatu sistem juga merupakan hasil kajian yang berulang-ulang tentang suatu permasalahan yang dihadapi manusia.

Kerajinan tenun pada setiap daerah di Indonesia biasanya memiliki karakter yang berbeda-beda, salah satu aspek pembedanya yaitu bentuk motif pada kain tenunnya. Setiap motif pada tenun memiliki bentuk khas dan makna yang berbeda bagi masyarakat setempat.

Kabupaten Bima provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki kerajinan tenun dengan karakteristik khasnya. Kerajinan tenun adalah salah satu dari sekian budaya yang masih dilestarikan oleh rakyat Bima. Kegiatan menenun di Bima telah dikembangkan secara turun-temurun demi pelestariannya, pemanfaatan tenun bima yang sudah sangat dikenal masyarakat adalah Rimpu, yaitu memakai sarung dengan melingkarkannya pada kepala dimana yang

terlihat hanya wajah pemakainya dengan menggunakan sarung. Sarung yang biasa digunakan adalah sarung nggolo atau yang biasa di sebut Tembe nggoli.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di daerah kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Objek penelitian ini adalah kerajinan tenun di kota Bima, Nusa Tenggara Barat.

Prosedur penelitian terdiri dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Jenis data berisi kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, serta dokumentasi yang berupa foto-foto. Kata-kata dan tindakan diperoleh melalui pengamatan dan wawancara yang merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Sumber data tertulis didapat dari sumber bacaan seperti buku-buku, majalah, arsip, dan dokumen resmi. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi supaya data yang diperoleh menjadi valid dan lengkap.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri sebagai human instrument.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis bersifat menguraikan, menafsirkan, dan menggambarkan data secara sistematis. Dalam menganalisis data yang dikumpulkan selama melakukan penelitian, peneliti menggunakan beberapa langkah dalam menganalisis data diantaranya meliputi pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata tenun berasal dari kata *textere* (bahasa Latin) yang berarti menenun. Kata tersebut kemudian menjadi dasar dari kata dalam bahasa Inggris *textile* dan kata dalam

bahasa Indonesia tekstil. Menenun adalah mengolah bahan baku dari benang menjadi benda anyaman yang selanjutnya disebut kain tenun. Istilah kain tenun dimaksudkan untuk membedakan bermacam jenis kain yang proses pembuatannya tidak dengan ditenun. Dalam pengertian teknologi tekstil ada yang disebut kain rajut, kain kempa, dan lain sebagainya (Ria, 2010: 38).

Budiyono (2008: 421) menjelaskan bahwa tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan azas (prinsip) yang sederhana yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain bersilangnya antara benang lusi dan pakan secara bergantian.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 1176), tenun merupakan kerajinan yang berupa bahan (kain) yang dibuat dari benang (kapas, sutra, dsb) dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada lungsin (alat, perkakas). Benang pakan adalah benang yang dimasukkan melintang pada benang lungsin ketika menenun kain, sedangkan benang lungsin itu sendiri merupakan benang tenun yang disusun sejajar (memanjang) dan tidak bergerak (terikat di kedua ujungnya).

Menenun adalah menganyam benang-benang pakan (benang yang sejajar dengan lebar kain) pada benang-benang lusi (benang yang sejajar dengan panjang kain). Adapun pengertian menganyam adalah menyilangkan benang pakan pada benang-benang lusi dengan cara tertentu (Ria, 2010: 38).

Tenun Bima

Tenun Bima atau biasa disebut Tenun Mbojo adalah kain tenun khas Bima dan Dompu, Nusa Tenggara Barat (NTB). Kain yang terbuat dari benang kapas atau katun tersebut memiliki beragam warna yang cerah dan bermotif khas sarung tenun tangan. Bagi Masyarakat suku Mbojo, tenun merupakan warisan budaya yang hingga kini terus dijaga. Bahkan sebagian besar warga perempuan suku Mbojo masih menekuni tradisi menenun sarung yang diwarisi secara turun temurun. Teknik menenunnya juga cukup unik, yakni

menggunakan alat tenun tradisional Gedogan yang penggunaannya dengan cara dipangku oleh si penenun dengan posisi duduk selonjor. Tenun Bima pada dasarnya digunakan masyarakat Bima sebagai busana rimpu yang merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Bima. Umumnya, kaum perempuan memakai rimpu untuk menutup auratnya sebagaimana ajaran Islam mengajarkan bahwa setiap kaum perempuan yang sudah aqil balik harus menutup auratnya di hadapan orang yang bukan muhrimnya. Dalam masyarakat Bima diwujudkan dengan memakai rimpu sebagai bentuk ketaatannya kepada Allah SWT (Ayu, 2019: 212).

Sejarah Tenun Bima

Berdasarkan hasil wawancara Alan Malingi selaku kepala museum Asi Mbojo, berdasarkan ketentuan adat, setiap wanita yang memasuki usia remaja harus terampil melakukan Muna ro Medi, yang merupakan kegiatan kaum ibu guna meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga. Perintah adat tersebut dipatuhi oleh seluruh wanita Mbojo sampai Tahun 1960-an. Sejak usia dini anak-anak perempuan dibimbing dan dilatih menjadi penenun “Ma Loa Ro Tingi” (terampil dan berjiwa seni). Bila kelak sudah menjadi ibu rumah tangga mampu meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga.

Keberhasilan kaum wanita dalam meningkatkan mutu dan jumlah hasil tenunannya, memikat hati para pedagang dari berbagai penjuru Nusantara. Mereka datang ke Bima dan Dompu selain membeli hasil alam dan bumi, juga untuk membeli hasil tenunan Mbojo seperti Tembe (Sarung), Sambolo (Destar) dan Weri (Ikat pinggang).

Sebagai masyarakat Maritim, pada waktu yang bersamaan para pedagang Mbojo berlayar ke seluruh Nusantara guna menjual barang dagangannya, termasuk hasil tenunan seperti Tembe, Sambolo dan Weri. Menurut catatan Negarakertagama, sejak jaman Kediri sekitar Abad 12, para pedagang Mbojo telah menjalin hubungan niaga dengan Jawa. Mereka datang menjual Kuda, hasil bumi dan barang dagangan lainnya. Informasi yang sama

dikatakan oleh Tome Pires (Portugis) yang datang ke Bima pada Tahun 1573 M.

Dari keterangan Tome Pires yang lengkap lagi panjang itu, dapat disimpulkan bahwa pada awal Abad 16 M, para pedagang Mbojo sudah berperan aktif dalam peredaran niaga Nusantara, mereka berlayar ke Jawa, Malaka, Maluku dan bahkan ke Cina. Berperan sebagai pedagang keliling yang ulet, modal sedikit tetapi dapat menarik banyak keuntungan.

Kejayaan Muna ro Medi sebagai salah satu sumber penghasilan rumah tangga dan masyarakat, mulai mengalami kemunduran sekitar Tahun 1960-an. Saat itu kegiatan Muna ro Medi mulai ditinggalkan oleh para kaum wanita. Apresiasi terhadap hasil tenunan Mbojo seperti Tembe, Sambolo dan Werikian berkurang. Dalam kesehariannya, jumlah masyarakat yang memakai Tembe, Sambolo dan Werikian terus merosot. Masyarakat terutama kaum wanita lebih mencintai bahan dan model pakaian dari luar, bahkan bangga bila berbusana ala Barat.

Motif Tenun Bima

Penggambaran motif daerah Bima ini tidak lebih dari bunga dan tumbuh-tumbuhan. Tidak adanya gambar hewan dan manusia menandakan kepercayaan yang dianut pada masa itu melarang untuk menggambar makhluk hidup. Hal tersebut ditakutkan akan munculnya kembali ajaran agama lama. Motif-motif yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

Motif Bunga Samobo

Samobo artinya sekuntum. Umumnya bentuk bunga samobo terdiri dari susunan daun yang berhimpitan sehingga berbentuk delapan helai daun yang tersusun rapi, bentuk ini biasa disebut nggusu waru (Wawancara Yuyun Ahdiyanti, 28 Maret 2023). Simbol ini bermakna sebuah pengharapan masyarakat, di mana makna ini diharapkan dari pemakainya, agar senantiasa berakhlak mulia dan selalu berperilaku indah seperti semerbak sekuntum bunga (Yan Yan Sunarya, 2021: 30). Bunga Samobo atau bunga sekuntum memberikan pesan bahwa sebagai makhluk sosial manusia

selain bermanfaat bagi dirinya, juga harus bermanfaat bagi orang lain, laksana sekuntum bunga yang memberikan aroma harum bagi lingkungannya.



Gambar 1. Tenun Bima Motif Bunga Samobo (UKM Dina, Kota Bima, 2023)

Warna sarung ataupun kain tenun yang digunakan umumnya adalah warna dasar atau Dana yang digunakan adalah warna merah jambu ataupun hitam. Penggunaan warna tersebut bermakna atau memiliki simbol dari kesabaran dan ketabahan serta kemewahan dari orang yang mengenakan sarung tersebut. Kain dengan perpaduan warna-warna seperti berikut tadi, mencerminkan sifat yang sabar, tabah dan kuat dalam menjalani kehidupan ataupun cobaan (Yan Yan Sunarya, 2021: 30).

Motif Bunga Satako

Bunga Satako adalah simbol kepribadian seseorang seperti setangkai bunga yang menebar harum dan keindahan dalam hidupnya. Pribadi seperti bunga Satako akan senantiasa menebar kebaikan, menebar harum, menebar keramahan, baik dalam tutur kata maupun perbuatan (Wawancara Alan Malingi, 14 April 2023).



Gambar 2. Tenun Bima Motif Bunga Satako. (UKM Dina, Kota Bima, 2023)

Dalam kain tenun yg diterapkan, warna yang paling dominan yakni menggunakan warna Merah jambu atau Dana Bako memiliki simbol bagi pengguna kain tersebut agar memiliki pribadi yang tabah dan tangguh dalam menjalani hidup dan mengemban tugas. Sedangkan warna motif yang ditunen yakni menggunakan benang emas, jika dahulu benang emas hanya digunakan oleh bangsawan dan kerajaan sekarang benang emas sudah bisa digunakan secara meluas tergantung dengan permintaan pasar tanpa memandang kelas social (Yan Yan Sunarya, 2021: 32).

Motif Bunga Kakando

Bunga kakando adalah bunga rebung yang merupakan motif tenun masyarakat Bima, yang ditunen menyerupai bentuk segitiga atau Nggosu Tolu. Nggusu tolu sendiri merupakan bentuk motif yang memiliki sudut lancip, pada bagian sudut lancip tersebut memiliki isyarat bahwa kedudukan tertinggi dan teratas yakni Tuhan Semesta Alam.



Gambar 3. Tenun Bima Motif Bunga Kakando.
(UKM Dina, Kota Bima, 2023)

Warna yang digunakan adalah warna kuning (monca) dan hijau (jao) yang memiliki arti kejayaan dan kemakmuran (Wawancara Alan Malingi, 14 April 2023). Penggunaan warna yang paling dominan pada umumnya yakni warna hitam atau disebut Dana Me'e. Penggunaan warna hitam biasanya ditunen oleh masyarakat Dou Donggo yang di mana menurut Dou Donggo sendiri warna hitam adalah warna sakral, memaparkan bahwa penggunaan warna hitam oleh masyarakat Dou Donggo dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap lingkungan alam yang telah mewarisi sumber kehidupan dan kesejahteraan (Yan Yan Sunarya, 2021: 32).

Motif Bunga Aruna

Bunga Aruna ini berarti bunga nanas yang di mana bunga nanas tersebut memiliki 99 helai atau sisik. Hal tersebut mengandung makna 99 sifat Allah, sebagai pencipta alam yang selalu dipuji dan disembah oleh hamba-Nya (Yan Yan Sunarya, 2021: 28).



Gambar 4. Tenun Bima Motif Bunga Kakando.
(UKM Dina, Kota Bima, 2023)

Warna yang digunakan pada motif adalah warna kuning, merah jambu, dan hijau yang memiliki makna kejayaan, ketabahan, dan kemakmuran (Wawancara Alan Malingi, 14 April 2023). Warna-warna yang digunakan untuk tiap motifnya memiliki warna yang berbeda. Warna-warna yang umumnya digunakan adalah warna-warna dasar yakni warna merah (kala), kuning (monca), merah jambu (Bako), hijau (jao), biru (owa), dan hitam (me'e). Warna-warna tersebut memiliki makna satu kesatuan yang harmonis yakni kejayaan, keharmonisan, kebesaran, kemakmuran, perdamaian, kesabaran dan ketabahan (Yan Yan Sunarya, 2021: 31).

SIMPULAN

Menurut hasil penelitian dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan ketentuan adat, setiap wanita yang memasuki usia remaja harus terampil melakukan Muna ro Medi, yang merupakan kegiatan kaum ibu guna meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga. Perintah adat tersebut dipatuhi oleh seluruh wanita Mbojo sampai Tahun 1960-an. Sejak usia dini anak-anak perempuan dibimbing dan dilatih menjadi penenun "Ma Loa Ro Tingi" (terampil dan berjiwa seni). Motif-motif tenun Bima yang ditunen cukup sederhana memiliki karakter tersendiri, Tenun

Bima memiliki empat motif dasar yaitu motif bunga samobo yang bermakna sebuah pengharapan masyarakat, bunga satako yang menjadi simbol kepribadian seseorang seperti setangkai bunga yang menebar harum dan keindahan dalam hidupnya, bunga kakando yang memiliki isyarat bahwa kedudukan tertinggi dan teratas yakni Tuhan Semesta Alam, dan bunga aruna yang mengandung makna 99 sifat Allah, sebagai pencipta alam yang selalu dipuji dan disembah oleh hamba-Nya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayu Fitriana, Suharno. (2019). Budaya rimpu sebagai eksistensi perempuan Islam di tanah Bima. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. 21(2), 211-217.
- Budiyono, (2008). *Kriya tekstil jilid 3*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nuraeni, Gustini, Heny dan Muhammad Alfian, 2012. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ria Intani T. 2010. Tenun Gedogan Dermayon. *Jurnal Patanjala*. 2(1), 35-47.
- Soerjono Soekanto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 150
- Sunarya, Yan Yan. 2021. Motif Tenun Sebagai Bentuk Bahasa Rupa Dari Masyarakat Suku Mbojo di Bima Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Rupa*. 6, 28-29.
- Alan Malingi, 50 tahun, Budayawan, Bima, Nusa Tenggara Barat.
- Yuyun Ahdiyanti, 31 tahun, pemilik UKM Dina, Bima, Nusa Tenggara Barat.